Jurnal Edukasi Pengabdian Masyarakat: EDUABDIMAS *(e-ISSN. 2964-139X)*
Vol. 3 No. 3, Juli 2024 *(P-ISSN. 2964-1381)*

PROFIL KEMAMPUAN LITERASI NUMERASI PESERTA DIDIK KELAS 8 SMP DI PALEMBANG

Putri Dewi[1*], Kinanti Adara[2], Fiona Lia[3], Putri Natasya[4], Mitha Mandela[5]

[1,2,3,4,5]Pendidikan Biologi, FKIP, Universitas Sriwijaya, Indoenesia
*Email: 06091182126004@student.unsri.ac.id

Corresponding author:
Putri Dewi
Universitas Sriwijaya
Email: 06091182126004@student.unsri.ac.id

ABSTRAK
Dunia pendidikan dituntut untuk lebih memperhatikan kompetensi literasi dan numerasi. Penelitian bertujuan untuk mendeskripsikan kompetensi literasi numerasi dengan metode deskriptif kualitatif. Subjek yang digunakan adalah 28 orang peserta didik kelas 8 SMP. Data diperoleh dari hasil Asesmen Kompetensi Minimum (AKM), wawancara peserta didik dan wali kelas serta observasi langsung. Didapatkan hasil bahwa 100% siswa mendapatkan skor di bawah 50, terdiri dari 18% siswa dengan skor 30-50, 46% siswa dengan skor 15-29, dan 36% siswa dengan skor 0-14. Berdasarkan indikator yang digunakan, kompetensi peserta didik kelas 8 SMP tergolong masih sangat rendah. Implikasi dari penelitian ini berupa rekomendasi peningkatan program literasi numerasi.

Kata Kunci: *Asesmen Kompetensi Minimum; Kurikulum; Kompetensi*

ABSTRACT
The world of education is required to pay more attention to literacy and numeracy competencies. This research aims to describe numeracy literacy competencies using qualitative descriptive methods. The subjects used were 28 grade 8 junior high school students. Data was obtained from the results of the Minimum Competency Assessment (AKM), interviews with students and homeroom teachers as well as direct observation. The results showed that 100% of students got a score below 50, consisting of 18% of students with a score of 30-50, 46% of students with a score of 15-29, and 36% of students with a score of 0-14. Based on the indicators used, the competency of grade 8 junior high school students is still classified as very low. The implications of this research are recommendations for improving numeracy literacy programs.

Keywords: *Minimum Competency Assessment; Curriculum; Competence*

PENDAHULUAN

Memasuki abad 21, persaingan di berbagai bidang akan sangat ketat. Menghadapi tuntutan akan pentingnya talenta berkualitas yang dibawa oleh pendidikan berkualitas, dapat menjadi kekuatan penting untuk mengatasi masalah yang dihadapi. Meningkatkan kualitas pendidikan adalah salah satu caranya. Keterampilan di abad 21 memiliki ciri khas yang disebut dengan 4C, salah satunya adalah *critical thingking* and *problem solving* (Nabilah, Pujiastuti, and Syamsuri, 2023). Sebagai salah satu dari keempat keterampilan (4C), berpikir kritis menjadi tujuan utama pendidikan yang akan memegang peran penting lebih kurang selama dua dekade terakhir (Stupple et al., 2017). Keterampilan berpikir kritis mencakup beberapa keterampilan seperti keterampilan berpikir tingkat tinggi (HOTS) dan kemampuan berpikir kreatif, pemecahan masalah atau *problem solving*, dan berpikir reflektif (Hidayah et al., 2017).

Untuk menjawab tantangan tersebut, *World Economic Forum* (WEC) pada tahun 2015 menjabarkan enam literasi dasar yang tidak hanya perlu dikuasai para siswa, orangtua bahkan masyarakat. Seperti yang terdapat dalam Permendikbud No. 23 Tahun 2015 digagas Gerakan

Literasi Nasional yang terdapat enam literasi dasar, yaitu: literasi numerasi, literasi baca tulis, literasi budaya, literasi digital, literasi sains dan literasi kewargaan (Nudiati and Sudiapermana, 2020). Gerakan Literasi Nasional (GLN) yang telah direncanakan pemerintah, diimplementasikan melalui pendidikan sekolah yang disebut dengan Gerakan Literasi Sekolah (GLS). Salah satu bentuk Gerakan Literasi Sekolah (GLS) yaitu dalam bentuk literasi numerasi. Literasi numerasi telah menjadi agenda para pendidik dan peneliti matematika di Amerika Serikat (AS) sejak tahun 1980-an. Literasi numerasi didefinisikan juga sebagai kapasitas individu untuk merumuskan, menggunakan dan menafsirkan matematika dalam berbagai konteks. Literasi numerasi termasuk penalaran matematis dan menggunakan konsep matematika, prosedur, fakta dan alat untuk dapat menggambarkan, menjelaskan dan memprediksi fenomena (Nabilah, Pujiastuti, and Syamsuri, 2023).

Kemampuan literasi masyarakat Indonesia khususnya kemampuan literasi dan numerasi masih tergolong rendah. Berdasarkan hasil PISA 2018 yang menunjukkan bahwa kemampuan literasi dan numerasi Indonesia berada diperingkat 10 besar terbawah di bawah peringkat Thailand. Hasil PISA untuk kategori kemampuan matematika, Indonesia memiliki nilai 379 berada di peringkat 73 di bawah Thailand yang berada di peringkat 58, sementara Singapura berada di peringkat 2 (Schleicher, 2018). Berdasarkan hasil TIMSS 2015 menunjukkan bahwa Indonesia berada di peringkat 44 dari 49 negara yang berpartisipasi dengan nilai rata-rata matematika sebesar 397 (Mullis et al., 2017). Hasil studi PISA 2018 yang dirilis oleh OECD menunjukkan bahwa dalam membaca kemampuan peserta Indonesia, meraih skor rata-rata yakni 371, dengan rata-rata skor OECD yakni 487. Kemudian untuk skor rata-rata matematika memperoleh 379 poin dengan skor rata-rata OECD 489. Selanjutnya untuk sains, skor rata-rata mencapai 396 dengan skor rata-rata perolehan OECD yakni 489. Perhitungan PISA yang dilakukan oleh OECD ini melibatkan 399 satuan pendidikan dengan 12.098 peserta didik. Data yang ditunjukkan oleh OECD tersebut dapat dimaknai bahwa: 1) Indonesia berada pada kategori lemah performa, 2) kemampuan literasi membaca, matematika dan sains rendah, 3) perolehan skor membaca, matematika dan sains rendah karena berada dibawah rata-rata. 4) tidak adanya peningkatan yang signifikan sejak perolehan PISA 2011 yang lalu, 5) banyaknya temuan bahwa siswa perempuan lebih baik dari siswa laki-laki dalam semua bidang di PISA, dan 6) perlunya perubahan paradigma pendidikan di Indonesia agar mampu meningkatkan pemerataan mutu dan kualitas pendidikan terutama dalam bidang membaca, matematika dan sains yang sangat berperan penting untuk menyokong berbagai keterampilan abad 21 yang sangat dibutuhkan (Andikayana, Dantes, and Kertih, 2021). Didukung pada hasil studi PISA menggatakan kemampuan numerasi peserta didik dindonesia masih tergolong rendah, Peserta didik Indonesia berada pada peringkat 72 dari 79 negara peserta tes. Hasil tes menunjukan bahwa rata-rata skor peserta didik adalah 371 dalam membaca, matematika 379, dan sains 396. Capaian skor tersebut di bawah rata-rata 79 negara-negara peserta PISA, yakni 487 untuk kemampuan membaca, dan 489 untuk kemampuan matematika dan sains (Nurhanifa, Mutaqin, and Ihsanudin, 2021). Pemicu rendahnya literasi numerasi di Indonesia masih rendah dikarenakan kurang menariknya guru dalam menerapkan model dan media pembelajaran yang dipakai (Widiastuti & Kurniasih, 2021). Pernyataan ini didukung oleh hasil penelitian (Indah et al., 2016) yang mengatakan bahwa penerapan model pembelajaran yang sesuai dapat meningkatkan kemampuan literasi matematis.

Kemampuan menggunakan angka, data, dan simbol matematika berkaitan erat dengan literasi numerasi. Literasi numerasi juga diartikan sebagai suatu kemampuan dan pengetahuan siswa dalam; 1) mengaplikasikan matematika dasar seperti penggunaan angka dan simbol dalam menyelesaikan permasalahan di kehidupan sehari-hari, 2) melakukan kajian informasi dari bentuk bagan, grafik, tabel, serta 3) menyajikan informasi numeric dan infografik dengan padat dan jelas (Han et al., 2017). Pemecahan masalah matematis juga memanfaatkan kemampuan literasi numerasi peserta didik khususnya pada permasalahan yang berkaitan kehidupan sehari-hari yang mana peserta didik perlu melakukan analisis informasi, mengolah, dan menyimpulkan hasil analisis tersebut menjadi sebuah data (Han et al., 2017). UNESCO (2006) menyebutkan kemajuan suatu bangsa dapat ditentukan salah satunya dengan kemampuan literasi numerasi. AKM ini pada hakikatnya merupakan suatu proses pengumpulan data mengenai kemajuan dan hasil belajar siswa terhadap kompetensi (sikap, pengetahuan, dan keterampilan) yang terunjukkan secara komprehensif dalam rangka menyelesaikan masalah yang dihadapi menggunakan standar terendah. Program tes AKM literasi membaca yang hendak dilakukan Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan ini sudah menyesuaikan dari arahan PISA (2015). Selain rendahnya budaya literasi membaca, aspek kemampuan budaya literasi menulis di negara ini juga sangat rendah. Data lanjutan hasil survey awal menunjukkan untuk kegiatan menulis secara aktif seperti menulis buku/catatan harian, latihan menulis didampingi orang tua hanya sebanyak 12 orang siswa dari 35 orang siswa saja yang sering melakukannya. Selebihnya kebanyakan siswa kesehariannya diisi untuk bermain HP. Banyak realita yang kita temui saat ini adalah minimnya budaya literasi khususnya minat membaca dan menulis pada peserta didik, hal ini bisa terjadi karena berbagai aspek salah satunya adalah tidak adanya pembiasaan atau budaya membaca yang tidak diterapkan oleh orang tua pada peserta didik sejak dini sehingga anak jaman sekarang terlihat asing dengan buku-buku. Anak-anak sekarang lebih banyak menghabiskan waktunya dengan gadget untuk bermain sosial media, game dan youtube (Kristianti, Yusuf, and Handini, 2019).

Peningkatan kemampuan literasi numerasi peserta didik SMP masih perlu dilakukan karena peserta didik SMP kerap mengalami kesulitan dalam mengatasi masalah yang berkaitan dengan matematika misalnya permasalahan dalam bentuk cerita (Fauziah, 2019). Kesulitan membaca dan menganalisis informasi dari bentuk grafik dan data juga dialami oleh peserta didik SMP (Mustain, 2015). Lebih lanjut, hasil tes matematika PISA 2018 dengan peserta didik usia 15 tahun setara SMP menunjukkan bahwa Indonesia berada di peringkat lima dari bawah, dimana peringkat Indonesia adalah ke 73 dari total 78 negara yang mengikuti tes PISA dan Indonesia memperoleh skor 379 dari skor rata-rata 489 (Nurhanifa, Mutaqin, and Ihsanudin, 2021). (Han et al., 2017) menyebutkan bahwa hasil TIMSS Indonesia mendapatkan nilai 395 dari nilai rata-rata 500 yang cukup menimbulkan rasa prihatin. Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa kemampuan literasi numerasi peserta didik SMP perlu ditingkatkan.

Beberapa penelitian terdahulu telah melihat kemampuan literasi numerasi seperti, (Yerizon et al., 2023) mengatakan bahwa kemampuan literasi numerasi peserta didik kelas 8 di Kota Padang berdasarkan gaya belajar masih rendah. Penelitian yang dilakukan oleh (Klarita & Syafi'ah, 2022) juga dikatakan dari hasil kemampuan literasi numerasi 24 siswa SMP Nizhamul Islam Maron dominan pada level rendah dengan presentase sebesar 75%. Sedangkan pada penelitian (Klarita & Syafi'ah, 2022) menyatakan bahwa siswa kelas VIII SMP

Negeri 4 Kota Banda Aceh mayoritas memiliki kemampuan literasi numerasi tingkat rendah yakni dengan rata-rata nilai 40.

Penelitian ini dilakukan pada salah satu SMP kota Palembang dengan subjek siswa kelas 8. Peneliti melakukan penelitian dilokasi tersebut dikarenakan letak dari sekolah ini strategis berada di pusat kota tetapi memiliki akreditasi B. Harapan masyarakat sekolah ini dapat membantu meningkatkan kualitas dari pengajaran dan pendidikan karena letaknya yang strategis. Tetapi, sebaliknya kebanyakan lulusan dari sekolah ini tidak lolos untuk melanjutkan ke Sekolah Menengah Atas yang menjadi favorite di Kota Palembang. Rata-rata persentase peserta didik yang memilih melanjutkan sekolah ke SMA yayasan tersebut sebesar 70% dan 15% masuk ke sekolah favorite di Kota Palembang. Bahkan, 15% dari peserta didik yang lulus lebih memilih tidak melanjutkan pendidikan ke jenjang Sekolah Menengah Atas. Setiap penerimaan peserta didik baru sekolah ini selalu kekurangan peserta didik karena masyarakat selalu memandang citra sekolah ini terkategori buruk.

Berdasarkan hasil observasi dan pemaparan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian berjudul profil kemampuan literasi numerasi peserta didik SMP di Kota Palembang. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kemampuan literasi numerasi peserta didik SMP. Hasil dari penelitian ini dapat digunakan sebagai informasi kemampuan literasi numerasi peserta didik SMP sehingga dapat melakukan perbaikan untuk meningkatkan kualitas pendidikan di sekolah tersebut.

METODE PELAKSANAAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Subjek yang digunakan adalah 28 orang peserta didik kelas 8 SMP Pembina Palembang. Data diambil dari hasil Asesmen Kompetensi Minimum (AKM), wawancara dan observasi langsung untuk mendeskripsikan permasalahan dan fokus penelitian. Metode kualitatif adalah langkah-langkah penelitian sosial untuk mendapatkan data deskriptif berupa kata-kata dan gambar. Wawancara dilakukan dengan peserta didik dan walikelas untuk mengumpulkan data kualitatif mengenai permasalahan pembelajaran dikelas tersebut. Wawancara dilakukan secara terstruktur, dengan mengikuti daftar pertanyaan yang telah disusun sebelumnya oleh peneliti. Peserta didik diberikan soal 20 soal menggunakan aplikasi AKM Kelas Kampus Mengajar. Selain itu, dokumentasi juga diperlukan untuk melengkapi informasi yang dibutuhkan. Dalam penelitian ini, diperlukan instrumen wawancara. Pedoman wawancara digunakan untuk mendapatkan informasi tentang permasalahan pembelajaran dikelas. Kisi-kisi wawancara digunakan untuk mendapatkan informasi dilapangan. Hasil dari AKM di unduh langsung dan dapat dinterpretasikan melalui aplikasi AKM Kelas Kampus Mengajar. Dalam hal ini, peneliti menafsirkan dan menjelaskan data-data yang didapat peneliti dari wawancara, observasi, dokumentasi, sehingga mendapatkan jawaban permasalahan dengan rinci dan jelas. Jika hasil secara keseluruhan AKM kelas terkategori “baik” maka secara keseluruhan peserta didik menguasai kompetesi literasi numerasi. Sebaliknya, jika secara keseluruhan terkategori “kurang” maka secara peserta didik belum sepenuhnya menguasai kompetensi literasi numerasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan yang fokus pada pemahaman, menggunakan dan menginterpretasikan informasi numerik untuk menunjang kualitas pendidikan seperti pendidikan yang berfokus pada literasi numerasi sangat penting di era ini (Setya & Purnomo, 2023). Kemampuan dalam membaca menjadi langkah awal dalam memahami dasar literasi lainnya seperti, literasi sains, literasi numerasi, literasi digital, literasi budaya dan kewarganegaraan serta literasi finansial. Literasi numerasi merupakan keterampilan siswa dalam melibatlan pemahaman dan kemampuan matematika dalam berpikir logis, rasional dan sistematis dalam kehidupan sehari-hari (Setya & Purnomo, 2023). Menurut pusmendik tahun 2022 kompetensi level 4 (kelas 7 & 8) literasi numerasi yang harus dikuasai yaitu:

Tabel 1. Kompetensi literasi numerasi level 4 (kelas 7 & 8)

No	Komponen	Level	Kompetensi
1	Bilangan	representasi	a. Mengurutkan bilangan termasuk bilangan bulat negatif, desimal, pecahan, dan irasional
			b. Memahami bilangan cacah (maks. enam angka)
			c. Menggunakan penjumlahan/ pengurangan/perkalian/ pembagian pecahan atau bilangan desimal, termasuk menghitung kuadrat dan kubik dari suatu bilangan desimal dengan satu angka di belakang koma. Serta Operasi pada bilangan bulat termasuk bilangan bulat negatif (termasuk mengestimasi hasil operasi)
2	Geometri dan pengukuran	Bangun geometri	a. Memahami sifat-sifat bangun datar dan hubungan antara bangun datar serta serta dapat menggunakan Teorema Pythagoras
			b. Menghitung volume bangun ruang dan luas permukaan(balok, kubus, prisma segitiga, tabung, dan bentuk kompositnya)
			c. Menghitung dan mengestimasi volume dan luas permukaan balok, kubus, dan gabungannya
			d. Mengenal dan menggunakan satuan baku volume (cm3, m3 , liter), kecepatan, dan debit
3	Aljabar	Persamaan dan pertidaksamaan	a. Menyelesaikan pertaksamaan linier 1 variabel atau sistem persamaan linear 2 variabel.
		Relasi dan Fungsi (termasuk Pola Bilangan)	a. Memahami pola pada barisan bilangan dan konfigurasi obyek
		Rasio dan proporsi	a. Memecahkan masalah aritmetika sosial yang terkait dengan rasio/persentase.
4	Data dan ketidakpastian	Data dan Representasinya	a. Menentukan dan menggunakan mean, median, dan modus.
			b. Membandingkan dan menilai efektivitas berbagai tampilan data
		Ketidakpastian dan Peluang	Menghitung peluang kejadian sederhana.

Sumber: Pusmendik (2022)

Tabel 1 diatas adalah aspek dan kompetens yang diteliti terhadap kemampuan siswa kelas 8 SMP Pembina Palembang. Subjek dari penelitian merupakan siswa kelas 8 yang diberikan soal AKM (Asesmen Kompetensi Minimum) dan wali kelas 8 untuk mendapatkan informasi terkait kemampuan literasi numerasi. Selain itu, terdapat pertanyaan wawancara yang diuraikan pedoman yang dipakai untuk memperluas indikator dalam upaya mengetahui kemampuan literasi numerasi siswa.

Gambar 1. Data skor tes AKM peserta didik

Berdasarkan Gambar 1 hasil dari AKM (Asesmen Kompetensi Minimum) yang telah diikuti oleh peserta didik kelas 8 SMP Pembina Palembang diperoleh 100% siswa masih mendapatkan skor di bawah 50. Skor tertinggi hanya diraih dengan angka 45. Dengan rata-rata nilai 17% peserta didik menjawab benar. Peserta didik yang mendapatkan skor ±50-30 terdiri dari 5 anak, ±29-15 terdiri dari 13 anak dan ±14-0 terdiri dari 10 anak. Dapat diartikan bahwa kategori kemampuan literasi numerasi pada siswa kelas 8 SMP Pembina Palembang terkategori rendah. Hal ini dibuktikan dari hasil skor tes, wawancara dan catatan lapangan yang menjelaskan rata-rata peserta didik kesulitan dalam mengerjakan soal. Bahkan, ada peserta didik yang memperoleh skor 0 pada tes soal yang diberikan.

Tabel 2. Data presentase hasil jawab AKM kelas 8 SMP Pembina Palembang

No	Bentuk soal	Kompetensi	Jumlah siswa menjawab benar	Persentase siswa menjawab benar
1	Pilihan ganda	a. Memecahkan masalah aritmetika sosial yang terkait dengan rasio/persentase.	9	32%
2	Benar atau salah	a. Memecahkan masalah aritmetika sosial yang terkait dengan rasio/persentase.	1	4%
3	Pilihan ganda	a. Menentukan dan menggunakan mean, median, dan modus.	8	29%
4	Benar atau salah	a. Menentukan dan menggunakan mean, median, dan modus.	1	4%
5	Pilihan ganda	Menyajikan, menganalisis, dan menyelesaikan masalah dengan menggunakan relasi, fungsi dan persamaan linear beserta grafiknya.	7	25%
6	Pencocokan	Menyajikan, menganalisis, dan menyelesaikan masalah dengan menggunakan relasi, fungsi dan persamaan linear beserta grafiknya.	0	0%
7	Benar atau salah	Menyajikan, menganalisis, dan menyelesaikan masalah dengan menggunakan relasi, fungsi dan persamaan linear beserta grafiknya.	4	14%
8	Benar atau salah	Operasi pada bilangan bulat atau bilangan berpangkat bulat	5	18%
9	Benar atau salah	Operasi pada bilangan bulat atau bilangan berpangkat bulat	6	21%
10	Benar atau salah	Operasi pada bilangan bulat atau bilangan berpangkat bulat	2	7%
11	Benar atau salah	Operasi pada bilangan bulat atau bilangan berpangkat bulat	4	14%
12	Pilihan ganda kompleks	Operasi pada bilangan bulat atau bilangan berpangkat bulat	16	57%
13	Pencocokan	Menghitung peluang kejadian sederhana.	1	4%
14	Benar atau salah	Menghitung peluang kejadian sederhana.	5	18%
15	Pilihan ganda	Menghitung peluang kejadian sederhana.	3	11%
16	Benar atau salah	Menggunakan konsep Teorema Pythagoras	0	0%
17	Pilihan ganda	Menghitung dan mengestimasi volume dan luas permukaan balok, kubus, dan gabungannya.	6	21%
18	Benar atau salah	Menghitung dan mengestimasi volume dan luas permukaan balok, kubus, dan gabungannya.	2	7%
19	Pilihan ganda kompleks	Menggunakan sistem koordinat kartesius	14	50%
20	Pencocokan	Menggunakan sistem koordinat kartesius	2	7%

Berdasarkan tabel 2 peserta didik masih sangat kurang dalam memecahkan soal pada kompetensi yang dituntut. Hanya pada materi kompetensi operasi pada bilangan bulat atau bilangan berpangkat bulat jumlah siswa yang menjawab benar berjumlah 16 atau setengah dari jumlah subyek. Peserta didik mejawab benar pada operasi pada bilangan bulat atau bilangan berpangkat bulat karena telah dipelajari sedari Sekolah Dasar dengan menggunakan bilangan yang masih sederhana. Saat Sekolah Menengah Pertama bilangan berpangkat telah sering diulas baik itu di mata pelajaran matematika maupun mata pelajaran lain (Agustin & Linguistika, 2012). Sementara, Kompetensi yang lain terkategori masih sangat rendah.

Rata-rata peserta didik tersebut menjawab benar pada tipe soal pilihan ganda dan pilihan ganda kompleks. Hasil tes sejalan dengan penelitian (Ariyanti & Bhakti, 2020) yang mengatakan bentuk tipe soal pilihan ganda menunjukan bahwa penilaian dilakukan secara objektif dan waktu yang digunakan lebih efisien di banding tipe soal yang lain. Tipe soal pilihan ganda membuat peserta didik lebih mudah untuk menebak jawaban. Penelitian (Azwar, 2007) mengatakan bahwa terdapat peluang menjawab benar dengan tipe soal pilihan sekalipun jawaban itu dipilih hanya dengan cara menebak *(lucky guess)*, padahal peserta didik tidak mengetahui jawaban yang benar.

Hasil wawancara dengan 1 peserta didik yang memperoleh skor tertinggi menjelaskan bahwa masih kesulitan dalam beberapa soal yang memiliki cerita yang panjang. Soal AKM rata-rata memiliki soal cerita yang mengharuskan siswa untuk membaca. Hal ini dikarenakan peserta didik sangat jarang diberikan soal dalam bentuk literasi numerasi. Peserta didik juga mengakui tidak menginterpretasikan proses penyelesaian soal yang akan dijawab dan tidak menarik kesimpulan dari pertanyaan soal. Peserta didik ini juga menjelaskan sangat gugup ketika mengerjakan soal lewat komputer karena sangat jarang sekali menggunakan komputer. Saat menjawab soal mereka tidak dibiasakan untuk merepresentasikan soal terlebih dahulu. Peserta didik dengan nilai terendah yang berjumlah 4 orang menjelaskan bahwa mereka sangat tidak suka dengan soal yang memiliki cerita yang panjang. Menurut mereka hal ini sangat membosankan. Mereka menyukai tipe soal yang memiliki gambar atau grafik yang menyajikan sebuah data tanpa ada teks yang panjang. Selain itu, keempat peserta didik ini mengungkapkan bahwa ia cukup menyukai soal AKM yang memahami soal konteks sebab berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Menurutnya, soal konteks tersebut dapat dibayangkan apa yang di ceritakan sehingga lebih mudah untuk menjawabnya. Soal dan materi kontekstual didefinisikan sebagai sesuatu yang berkaitan dengan kehidupan yang nyata sehingga dapat membantu siswa untuk menghubungkan pengetahuan yang dimiliki dengan kehidupan atau pengalaman yang dialaminya (Sunendar, 2016). Diketahui juga peserta didik dengan nilai terendah ini masih tidak lancar dalam perkalian. Hal ini menyulitkan mereka untuk menghitung dan menjawab soal dari AKM tersebut. Berdasarkan hasil wawancara dengan wali kelas keempat siswa yang mendapatkan nilai terendah jarang masuk ke dalam kelas. Hal ini membuat mereka ketinggalan dalam memahami materi yang dipelajari saat dikelas. Saat orang tua dipanggil ke sekolah hanya beberapa yang memenuhi panggilan tersebut. Selain itu, rata-rata peserta didik yang masuk ke sekolah tersebut masih kurang dalam perkalian yang merupakan dasar dari numerasi. Peserta didik yang mendapatkan skor nilai tertinggi merupakan peserta didik perempuan sedangkan peserta didik dengan skor terendah berjenis kelamin laki-laki. Data kemampuan kompetensi ini sejalan dengan hasil PISA.

Berdasarkan hasil pengamatan langsung terhadap proses pembelajaran di SMP Pembina Palembang terlihat peserta didik sering kali kurang fokus dengan pembelajaran karena mereka diperbolehkan membawa handphone dan menyalahgunakan penggunaan handphone tersebut. Sehingga, handphone tersebut mereka gunakan untuk bermain game dan membuka sosial media ketika guru sedang menjelaskan materi pembelajaran. Handphone ini membuat peserta didik kurang fokus dalam kegiatan belajar mengajar. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan (Nurhalifah et al., 2024) bahwa dampak negatif dari handphone membuat siswa menjadi tidak fokus belajar, malas belajar, membaca buku, melupakan tanggung jawab, semangat belajar menurun, menganggap remeh tugas karena bermain handphone seharian. Hal ini menyebabkan prestasi belajar dan minat belajar mereka menurun. Orang tua peserta didik terkadang tidak mengetahui jika handphone tersebut digunakan untuk bermain games. Peserta didik juga tidak diberikan sosialisasi mengenai pemanfaatan teknologi sehingga salah arti dalam penggunaannya. Selain itu, kurangnya minat mereka membaca karena tidak dibiasakan untuk 15 menit untuk membaca sebelum pembelajaran dimulai. Kurangnya fasilitas yang tersedia sehingga kegiatan belajar mengajar di SMP Pembina Palembang kurang mengeksplore. Selain itu, perpustakaan sekolah tidak dimanfaatkan dengan baik. Bahkan, dalam satu bulan terkadang tidak ada satupun yang mengunjungi perpustakaan tersebut. Fasilitas pojok baca yang belum terlihat serta mading yang tidak diperbarui juga membuat peserta didik minim dalam minat literasi. Hal ini menandakan masih sangat kurangnya minat dan fasilitas siswa dalam literasi dan numerasi di SMP Pembina Palembang.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian kemampuan literasi dan numerasi siswa kelas 8 SMP Pembina Palembang tergolong rendah dengan menunjukkan bahwa 100% siswa memiliki nilai dibawah 50, dengan 17% dari mereka menjawab benar. Peserta didik yang mendapatkan skor ±50-30 terdiri dari 5 anak, ±29-15 terdiri dari 13 anak dan ±14-0 terdiri dari 10 anak. Peserta didik yang memperoleh skor tertinggi menjelaskan bahwa kesulitan dalam soal yang memiliki cerita panjang, gugup saat mengerjakan soal menggunakan komputer dan peserta didik yang mendapat nilai terendah jarang masuk kelas sehingga membuat mereka tertinggal dalam memahami materi. Kebanyakan peserta didik juga tidak fokus dengan pembelajaran karena mereka membawa handphone dan menyalahgunakan penggunaan tersebut. Selain itu, peserta didik terlihat jarang masuk kelas sehingga mereka ketinggalan dengan materi yang disampaikan dikelas. Fasilitas perpustakaan dan pojok baca tidak beroperasi dengan baik juga faktor yang membuat minat literasi peserta didik sangat rendah. Kurangnya kepedulian orang tua sebagai pengawas sehingga peserta didik lalai terhadap kewajibanya disekolah juga menjadi salah satu rendahnya kemampuan literasi numerasi.

DAFTAR RUJUKAN

Andikayana, D M, N Dantes, dan I W Kertih. 2021. "Pengembangan Instrumen Asesmen Kompetensi Minimum (Akm) Literasi Membaca Level 2 Untuk Siswa Kelas 4 Sd." *Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan Indonesia* 11(2): 81–92.

Aplikasi AKM Kelas Kampus Mengajar. https://s.id/AKMKelasKM7. Di akses pada 21 Maret 2024.

Agustin, K., & Linguistika, Y. (2012). P-50 IDENTIFIKASI KESALAHAN SISWA KELAS X PADA EVALUASI MATERI SIFAT-SIFAT BILANGAN BERPANGKAT DENGAN PANGKAT BILANGAN BULAT DI SMA MUHAMMADIYAH 2 YOGYAKARTA. *Seminar Nasional Matematika dan Pendidikan Matematika FMIPA UNY*, *November*, 472–486.

Andikayana, D. M., Dantes, N., & Kertih, I. W. (2021). Pengembangan Instrumen Asesmen Kompetensi Minimum (Akm) Literasi Membaca Level 2 Untuk Siswa Kelas 4 Sd. *Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan Indonesia*, *11*(2), 81–92.

Ariyanti, E., & Bhakti, Y. B. (2020). Perbandingan Bentuk Tes Pilihan Ganda dan Teknik Penskoran Terhadap Reliabilitas Tes Mata Pelajaran Kimia. *Titian Ilmu: Jurnal Ilmiah Multi Sciences*, *12*(2), 66–76. https://doi.org/10.30599/jti.v12i2.627

Azwar, S. (2007). *Tes Prestasi: Fungsi dan Pengembangan Pengukuran Prestasi Belajar* (2 ed.). Pustaka Pelajar.

FAUZIAH, R. (2019). *Scaffolding pada Pemecahan Masalah Soal Cerita Bentuk Aljabar di Kelas VII-A Mts Al-Ma'arif Tulungagung Tahun Ajaran 2018/2019*.

Han, W., Susanto, D., Dewayani, S., Pandora, P., Hanifah, N., Miftahussururi., Nento, M. N., & Akbari, Q. S. (2017). "Materi Pendukung Literasi Numerasi." *Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, Tim GLN Kemendikbud.*, *8*(9), 1–58.

Hidayah, R., Salimi, M., & Susiani, trii S. (2017). CRITICAL THINKING SKILL: KONSEP DAN INDIKATOR PENILAIAN. *Neuropsychology*, *1*(2), 127–133. https://doi.org/https://doi.org/10.30738/tc.v1i2.1945

Indah, N., Mania, S., & Nursalam, N. (2016). Peningkatan Kemampuan Literasi Matematika Siswa Melalui Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning Di Kelas Vii Smp Negeri 5 Pallangga Kabupaten Gowa. *MaPan*, *4*(2), 200–210. https://doi.org/10.24252/mapan.2016v4n2a4

Klarita, E. N., & Syafi'ah, R. (2022). ANALISIS KEMAMPUAN NUMERASI SISWA KELAS VII DALAM MENYELESAIKAN SOAL AKM (ASESMEN KOMPETENSI MINIMUM) KELAS. *JPG: Jurnal Pendidikan Guru*, *3*(4), 262. https://doi.org/10.32832/jpg.v3i4.8122

Kristianti, T. L., Yusuf, & Handini, O. (2019). Analisis Gerakan Literasi Sekolah Pada Pembelajaran Tematik. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, *3*(2), 238. https://doi.org/10.23887/jisd.v3i2.18053

Mullis, I. V. S., Martin, M. O., Foy, P., & Hoper, M. (2017). International Results in Science. In *TIMSS Internation Study Center* (hal. 162–173).

Mustain, I. (2015). Kemampuan Membaca Dan Interpretasi Grafik Dan Data: Studi Kasus Pada Siswa Kelas 8 Smpn. *Scientiae Educatia*, *5*(2).

Nabilah, S., Pujiastuti, H., & Syamsuri, S. (2023). Systematic Literature Review : Literasi Numerasi dalam pembelajaran Matematika, Jenjang, Materi, Model dan Media Pembelajaran. *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, *6*(4), 2436–2443. https://doi.org/10.54371/jiip.v6i4.1448

Nudiati, D., & Sudiapermana, E. (2020). Literasi Sebagai Kecakapan Hidup Abad 21 Pada Mahasiswa. *Indonesian Journal of Learning Education and Counseling*, *3*(1), 34–40. https://doi.org/10.31960/ijolec.v3i1.561

Nurhalifah, Rizaldi, D. R., Muktofan, Nilwan, & Fatimah, Z. (2024). Dampak Positif dan Negatif Penggunaan Smartphone Terhadap Prestasi Belajar Siswa. *Action Research Journal*,

1(1), h. 14.

Nurhanifa, N., Mutaqin, A., & Ihsanudin, I. (2021). Pengembangan Multimedia Pembelajaran Interaktif Dengan Pendekatan Rme Menggunakan Articulate Storyline Materi Bangun Ruang Sisi Datar Pada Siswa Smp. *Wilangan: Jurnal Inovasi dan Riset Pendidikan Matematika*, *2*(4), 217. https://doi.org/10.56704/jirpm.v2i4.12856

Setya, D., & Purnomo, H. (2023). Analisis Kemampuan Literasi Numerasi Siswa Kelas 5 Sd Negeri Tamansari 1. *MIDA: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, *6*(2), 216–227.

Stupple, E. J. N., Maratos, F. A., Elander, J., Hunt, T. E., Cheung, K. Y. F., & Aubeeluck, A. V. (2017). Development of the Critical Thinking Toolkit (CriTT): A measure of student attitudes and beliefs about critical thinking. *Thinking Skills and Creativity*, *23*, 91–100. https://doi.org/10.1016/j.tsc.2016.11.007

Sunendar, A. (2016). Mengembangkan Disposisi Matematik Melalui Model Pembelajaran Kontekstual. *Jurnal THEOREMS*, *1*(1), 1–9.

Widiastuti, E. R., & Kurniasih, M. D. (2021). Pengaruh Model Problem Based Learning Berbantuan Software Cabri 3D V2 terhadap Kemampuan Literasi Numerasi Siswa. *Jurnal Cendekia : Jurnal Pendidikan Matematika*, *5*(2), 1687–1699. https://doi.org/10.31004/cendekia.v5i2.690

Yerizon, Y., Arnellis, A., & Cesaria, A. (2023). Deskripsi Kemampuan Literasi Numerasi BERDASARKAN GAYA BELAJAR SISWA: STUDI KASUS DI KOTA PADANG. *AKSIOMA: Jurnal Program Studi Pendidikan Matematika*, *12*(3), 2862. https://doi.org/10.24127/ajpm.v12i3.8393